

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia masih menghadapi defisit daging sapi karena produksi didalam negeri baru memenuhi 30% kebutuhan nasional. Soedjana dkk. (2013) menyatakan bahwa partisipasi konsumsi daging sapi dan kerbau menurun dari 26% pada tahun 2002 menjadi 16% pada tahun 2011. Penurunan tersebut disebabkan terjadinya kesenjangan antara laju peningkatan konsumsi daging sapi sebesar 4% pertahun, dan laju peningkatan sapi hanya 2% pertahun. Populasi penduduk yang terus berkembang mengakibatkan permintaan terhadap kebutuhan pangan terus meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sepanjang tahun 2022 Indonesia melakukan impor daging dengan berat bersih 225,6 ribu ton, meningkat 6,7% dibandingkan tahun 2021, sekaligus menjadi rekor tertinggi. Untuk mengatasi defisit sapi maka diperkirakan akan terjadi peningkatan impor daging pada tahun-tahun mendatang (Matondang & Rusdiana, 2013). Disadari bahwa impor sapi bakalan dan daging sapi Indonesia guna memenuhi kebutuhan nasional telah menguras devisa negara yang cukup tinggi. Upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi keadaan tersebut adalah dengan melakukan budidaya sapi potong.

Namun, permasalahannya adalah keterbatasan sumber bahan pakan, dimana alih fungsi lahan menyebabkan ketersediaan hijauan makanan ternak berkurang. Hal ini dikarenakan mulai berkembangnya suatu daerah ditandai dengan meningkatnya berbagai macam bentuk pembangunan yang mengakibatkan berkurangnya lahan hijauan makanan ternak. Pengaruh ekonomi juga menyebabkan alih fungsi lahan hijauan makanan ternak menjadi lahan pertanian dan perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Penyempitan lahan juga saat ini telah menyebab-

kan kurangnya lahan yang dapat digunakan untuk beternak. Banyak peternak mengalami kesulitan dalam memperoleh lahan yang cukup untuk menyediakan padang rumput atau pakan untuk tenak mereka.

Oleh sebab itu, penurunan populasi ternak ruminansia diduga disebabkan oleh semakin sempitnya lahan pangan yang dikonversi menjadi lahan perkebunan, disamping itu semakin kecilnya pemilikan lahan produksi tanaman pangan, yang tidak memungkinkan untuk memelihara ternak karena ketersediaan rumput dan sisa-sisa hasil pertanian yang tidak mencukupi kebutuhan pakan (Dirjen Bina Produksi Peternakan, 2012). Menghadapi keadaan tersebut maka dilakukan kegiatan integrasi sapi dengan perkebunan kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu perkebunan yang sangat cocok digunakan sebagai sumber hijauan pakan tenak. Sekitar 70 – 80 % dari areal perkebunan kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai sumber hijauan pakan ternak. Pola ini merupakan pengembangan usaha peternakan tanpa harus membuka lahan baru. Pada perkebunan kelapa sawit potensi vegetasi yang tumbuh pada lahan umumnya didominasi rumput-rumput liar dan tanaman pengganggu yang berpotensi sebagai sumber hijauan pakan ternak, sehingga dengan sistem pengembalaan, pengendalian tanaman pengganggu dapat terkontrol, sementara kotoran sapi dapat memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan bahan organik tanah, meningkatkan ketersediaan nutrisi dan meningkatkan kapasitas menahan air, kandungan humus tanah serta kesuburan tanah (Wigati dkk., 2006).

Dalam mendukung kegiatan integrasi sapi kelapa sawit pemerintah melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 105 Tahun 2014, tentang integrasi usaha perkebunan kelapa sawit dengan usaha budidaya sapi potong menyatakan bahwa

integrasi usaha sawit-sapi adalah penyatuan usaha perkebunan dengan usaha budidaya sapi potong pada lahan perkebunan kelapa sawit. Dan usaha integrasi ini dilakukan untuk dapat memanfaatkan produk sampingan usaha perkebunan kelapa sawit dan kotoran sapi sebagai pupuk, biourine, dan biogas serta manfaat lainnya.

Padang lawas Utara merupakan salah satu sentra perkebunan di Sumatera Utara dengan luas areal perkebunan 27.845.00 ha. Dan salah satu sentra produksi daging sapi, dengan produksi yang berkisar 477.504,20 ton (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022). Dengan potensi sumber bahan pakan yang ada pada perkebunan sawit, kebutuhan untuk pakan ternak dapat teratasi dengan melakukan kegiatan integrasi sapi dengan kelapa sawit, dan limbah kotoran dari sapi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk kelapa sawit, hal ini diharapkan dapat meminimalisir pengeluaran untuk sapi maupun kebun kelapa sawit. Kecamatan Halongonan Timur merupakan salah satu kecamatan yang ada di Padang Lawas Utara.

Kecamatan Halongonan Timur memiliki potensi yang besar dalam bidang perkebunan kelapa sawit, tanaman pangan dan peternakan (sapi potong). Luas area yang ditanami kelapa sawit adalah 2.079,46 ha dengan produksi 1.423,71 ton dengan populasi ternak sapi tahun 2020 sebanyak 1.731 ekor (Halongonan Timur dalam Angka 2021). Pola pemeliharaan ternak sapi pada perkebunan kelapa sawit telah banyak dilakukan oleh masyarakat disamping berkebun sawit, dikarenakan minimnya lahan yang dapat dijadikan sebagai tempat penggembalaan ternak karna sudah banyak dialihfungsikan menjadi kebun kelapa sawit. Usaha ternak sapi dengan kebun kelapa sawit yang dijalankan sangat bermanfaat sebagai sumber pendapatan dan meminimalisir pengeluaran. Para peternak mengembalakan

ternaknya pada perkebunan kelapa sawit dengan memanfaatkan hijauan yang ada pada perkebunan kelapa sawit sebagai pakan dan memanfaatkan feses ternak sapi sebagai pupuk. Namun, masyarakat masih kurang memahami bagaimana pemanfaatan hasil samping perkebunan kelapa sawit sebagai pakan dan bertumpu pada berkebun kelapa sawit sebagai salah satu sumber utama mata pencaharian yang ada di Halongonan Timur, dan menganggap usaha ternak sapi yang mereka jalankan sebagai usaha sampingan, sehingga perkembangan populasi ternak sapi kurang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis integrasi sapi kelapa sawit di Kecamatan Halongonan Timur .**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan integrasi sapi dengan kelapa sawit yang dilakukan para peternak integrasi sapi kelapa sawit di Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara
2. Seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha integrasi ternak sapi dan kelapa sawit di Kecamatan Halongonan Timur

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pelaksanaan integrasi ternak sapi dengan tanaman kelapa sawit di kecamatan Halongonan Timur
2. Menganalisis pendapatan yang diperoleh dari usaha integrasi sapi kelapa sawit di Kecamatan Halongonan Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran tentang pelaksanaan integrasi sapi kelapa sawit di

Kecamatan Halongonan Timur

2. Memberikan informasi bagi pihak akademisi maupun peneliti selanjutnya tentang sistem integrasi ternak sapi dengan tanaman kelapa sawit
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dibidang integrasi sapi sawit khususnya di Sumatera Utara



